

**PEMIKIRAN KEAGAMAAN TJHIE TJAY ING DAN PENGARUHNYA
TERHADAP DINAMIKA IDENTITAS AGAMA KHONGHUCU DI
INDONESIA KURUN WAKTU 1955-2016**



Oleh

**HAETAMI
NIM. 1520510037**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Fislafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Haetami, S.Th.I
NIM : 1520510037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2018

Saya yang menyatakan



Haetami, S.Th.I
NIM: 1520510037

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Haetami, S.Th.I
NIM : 1520510037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2018

Saya yang menyatakan



Haetami
Haetami, S.Th.I
NIM: 1520510037



PENGESAHAN TESIS

Nomor : 982/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tesis berjudul : **PEMIKIRAN KEAGAMAAN TJHIE TJAY ING DAN
PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA
IDENTITAS AGAMA KHONGHUCU DI
INDONESIA KURUN WAKTU 1955-2016.**

Yang disusun oleh :

Nama : Haetami, S.Th.I

NIM : 1520510037

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Tanggal Ujian : 11 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama

Yogyakarta, 16 Mei 2018

.....
Dekan



.....
Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002 2

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PEMIKIRAN KEAGAMAAN TJHIE TJAY ING
DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA
IDENTITAS AGAMA KHONGHUCU DI
INDONESIA KURUN WAKTU 1955-2016.**

Nama : Haetami, S.Th.I
NIM : 1520510037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. A. Singgih Basuki, MA
(Ketua/Penguji)

()

Sekretaris : Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., MA
(Sekretaris/Penguji)

()

Anggota : RR. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd., MA.
(Penguji)

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 2018

Pukul : 09:30 s/d 10:30 WIB

Hasil/nilai : A- / 92

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan / ~~Dengan Pujian~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

PEMIKIRAN KEAGAMAAN TJHIE TJAY ING DAN PENGARUHNYA
TERHADAP DINAMIKA IDENTITAS AGAMA KHONGHUCU DI
INDONESIA KURUN WAKTU 1955-2016.

Yang ditulis oleh :

Nama : Haetami, S.Th.I
NIM : 1520510037
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 23 April 2018
Pembimbing

Dr. A. Singgih Basuki, M.A

ABSTRAK

Pemikiran keagamaan tidak lepas dari fenomena keagamaan yang terjadi dalam suatu masyarakat itu sendiri, sehingga lahirnya pemikiran keagamaan seseorang tidak lepas dari kondisi sosial keagamaan dimana tokoh itu sendiri lahir dan dibesarkan. Kondisi lingkungan turut memberi andil besar dalam melahirkan gagasan-gagasan yang pada akhirnya diterima oleh banyak orang maupun ditolaknya pemikiran tersebut. Demikian halnya dengan Pemikiran keagamaan Thjie Tjay Ing yang lahir di tengah kondisi sosial keagamaan yang tidak bersahabat dengannya. Pemikiran keagamaan Thjie Tjay Ing dalam menjaga identitas agama Khonghucu cukup berperan penting terhadap keberlangsungan umat pemeluk agama Khonghucu di Indonesia.

Penelitian ini menjelaskan pemikiran keagamaan Thjie Tjay Ing dan pengaruhnya terhadap dinamika identitas agama Khonghucu di Indonesia dalam kurun waktu 1955-2016. Hal ini berdasarkan kondisi sosial politik yang selalu berubah, turut mempengaruhi dinamika identitas agama Khonghucu. Penelitian ini menggunakan teori model bentuk-bentuk pengalaman keagamaan dari Joachim Wach, adapun untuk melihat pemikiran keagamaannya dilihat dari sejarah pemikiran Kuntowijoyo, sedangkan dinamika identitas agama Khonghucu dilihat melalui teori pencarian identitas Aime Dawis, sedangkan gagasan utamanya dalam memperjuangkan Khonghucu sebagai agama di Indonesia dilihat dari perspektif teori agama Fung Yu-lan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis, adapun pengumpulan data seluruhnya dari dokumen yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan Thjie Tjay Ing dan wawancara, Sementara metode analisis data yang digunakan dalam mengkaji pemikiran tokoh menggunakan pendekatan teks dan konteks. Hal ini tidak lepas dari pemikiran dan karya-karya Thjie Tjay Ing yang lahir, dan keterlibatannya dalam menjaga identitas agama Khonghucu pada masanya tidak lepas dari konteks zamannya. Sedangkan keabsahan data didapatkan dari hasil wawancara dan pembacaan terhadap karya-karya Thjie Tjay Ing yang kemudian data tersebut diolah dan disusun dalam uraian yang lengkap, kemudian dipilih sesuai dengan tema pokok penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan Thjie Tjay Ing dan pengaruhnya terhadap dinamika identitas agama Khonghucu di Indonesia dapat dilihat dari gerakan kultural intelektual yang lahir darinya. Gerakan tersebut diantaranya: penguatan theologi agama Khonghucu, penterjemahan kitab Suci, penguatan identitas institusi agama Khonghucu, mendirikan PAKIN, MATAKIN dan regenerasi rohaniwan melalui pendidikan agama Khonghucu. sehingga gagasan dan tindakannya tersebut dalam studi pemikiran merupakan sumbangan terbesar bagi perkembangan agama Khonghucu di Indonesia.

Kata kunci, *agama, Khonghucu, pengaruh, identitas, pemikiran keagamaan.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya yang telah membawa kebenaran dalam menjalankan ajaran agama Islam dan menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang senantiasa memberi nasihat, bimbingan, doa, dan motivasi selama proses penyusunan tesis ini, sehingga tesis dengan judul **“PEMIKIRAN KEAGAMAAN TJHIE TJAY ING DAN PENGARUHNYA TERHADAP DINAMIKA IDENTITAS AGAMA KHONGHUCU DI INDONESIA KURUN WAKTU 1955-2016”** dapat terselesaikan. Walaupun masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu, dengan segenap ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

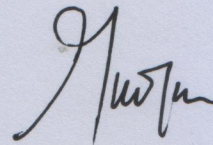
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Fil. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, saran serta bimbingan sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan dengan baik.
5. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Fil., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang telah memberikan arahan dan nasihat selama penulis menjadi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik.
6. Kedua orang tua H. Hudori dan Ibunda Hj Enok Zaenab yang telah melahirkan dan membesarkan penulis.
7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses kegiatan akademik.
8. Keluarga besar Almarhum Xs Tjhie Tjay Ing, Bapak Mursid Djiwatman dan MbK Retno.
9. Keluarga besar MAKIN Solo, penulis ucapkan terima kasih atas sambutan hangatnya, khususnya Bapak Ws Adji Chandra, informasinya sangat berarti bagi penulisan tesis ini.
10. Keluarga besar MAKIN Yogyakarta, Js Cucu Rohyana, Js Margo Mulyo, dan Siahaanlifie.

11. Keluarga besar Bapak Kusnadi dan Ibu Nunuk di Condong Catur Sleman
YK yang telah menganggap penulis sebagai anaknya sendiri.
12. Keluarga besar Laboratorium Agama Religi dan Budaya Lokal (LABeL)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
13. Teman-teman Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam,
angkatan 2015.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak dan rekan-rekan yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, maka tesis ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, atas segala bimbingan, doa dan motivasi yang diberikan oleh seluruh pihak dalam penyelesaian tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan di Program Studi Magister (S2) khususnya Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik dan umumnya khalayak akademik.

Wassalamu'alaikum. wr.wb.

Penulis



Haetami, S.Th.I
NIM. 1520510037

DAFTAR ISTILAH

AD/ART	: Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
BAPERKI	: Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia
CHH	: Chung Hwa Hui (Tionghoa elit peranakan)
DAK	: Diklat Agama Khonghucu
DAO	: Jalan Suci
GAPAKSI	: Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu se-Indonesia
GSKI	: Gabungan Sam Kau Indonesia
HAKSU	: Pendeta Agama Khonghucu
HCS	: Hollandsche Chineesche School
INPRES	: Intruksi Presiden
JHOSEN	: Calon Pendeta Muda
KEPRES	: Keputusan Presiden
Khong Kauw Hwee	: Organisasi Keagamaan
LASKI	: Lembaga Agama Sang Khongcu Indonesia
LPKB	: Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa
MAKIN	: Majelis Agama Khonghucu Indonesia

MATAKIN	: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
MATRISIA	: Majelis Tri Dharma Indonesia
MTI	: Majelis Tao Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
PAKIN	: Pemuda Agama Khonghucu Indonesia
PKCHI	: Perserikatan K'ung Chiao Hui Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
P.T.I.T.D	: Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Indonesia
PTI	: Partai Tionghoa Indonesia
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SGSK	: Majalah Suara Genta Suci Konfucian
THHK	: Tionghoa Hwee Koan (organisasi Tionghoa)
TRI DHARMA	: Perkumpulan Tiga Agama Buddha, Khonghucu dan Tao.
WALUBI	: Perwalian Umat Buddha Indonesia
WENSHI	: Pendeta Muda Agama Khonghucu
WNI	: Wargan Negara Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	II
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIASI	III
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	IV
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	V
NOTA DINAS PEMBIMBING	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISTILAH	XI
DAFTAR ISI	XIII
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II : BIOGRAFI INTELEKTUAL TJHIE TJAY ING 23

A. Biografi	23
1. Keluarga dan Pendidikan	23
2. Panggilan Agama Ru Jiao	27
3. Menjadi Rohaniwan Agama Khonghucu	30
B. Karya-karyanya	30
1. Terjemahan Kitab Suci	33
2. Artikel Ilmiah	33
C. Pemikiran Keagamaan Tjhie Tjay Ing	35
1. Realitas Agama Khonghucu di Indonesia	35
2. Ragam Ekpresi Pemikiran Keagamaan	38

BAB III : RELASI AGAMA KHONGHUCU DENGAN NEGARA DI INDONESIA 44

A. Potret Agama Tradisional Orang Cina di Indonesia	44
1. Khonghucu	46
2. Tao.....	47
3. Tridharma	50
B. Terbentuknya Agama Khonghucu di Indonesia	52
1. Berdirinya Tionghoa Hwee Koan	53
2. Berdirinya Masyarakat Pemeluk Khonghucu	60
C. Dinamika Agama Khonghucu di Indonesia	63
1. Meredupnya Masyarakat Pemeluk Khonghucu	64

2. Agama Khonghucu Dalam Pusaran Orde Baru	66
3. Agama Khonghucu Pasca Reformasi	73
D. Quo Vadis Identitas Agama Khonghucu di Indonesia	75
1. Identitas Sebagai Bentuk Kesadaran Diri	76
2. Silang Pendapat Tentang Agama Khonghucu	81
BAB IV : GERAKAN KULTURAL INTELEKTUAL TJHIE TJAY ING	88
A. Penguatan Theologi Agama Khonghucu	88
1. Keimanan	88
2. Regenerasi Rohaniwan	91
B. Pembentukan Institusi Agama Khonghucu	93
1. Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indoensia	94
2. Majalah Internal Agama Khonghucu	99
3. Lembaga Penterjemah Kitab Suci	101
C. Sosial Keagamaan	102
1. Pengenalan Etika Konfusius	103
BAB V : PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
1. Pemikiran Keagamaan	106
2. Pembentukan Identitas Agama Khonghucu	107
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
CURICULUM VITAE	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Khonghucu adalah salah satu agama resmi yang ada di Indonesia.¹ Agama Khonghucu dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia turut berperan serta dalam memberikan corak keberagamaan dan keragaman budaya. Khususnya akulturasi budaya Tionghoa² yang diserap oleh pribumi³ dalam hal ini tidak bisa dihindarkan begitu saja. Pertemuan dengan orang-orang pribumi menandai kontak awal dari akulturasi budaya yang diikat dengan sebuah perkawinan antara orang-orang Tionghoa dan pribumi.⁴ Hal ini tentunya menjadikan kebudayaan dari dua tempat berbeda tersebut hidup berbarengan dalam ikatan kehidupan bersama, pada akhirnya akulturasi tidak bisa terhindarkan. Kenyataan ini tentunya menghadirkan sebuah usaha untuk melestarikan sebuah nilai-nilai kebudayaan dari dua bangsa,

¹ Istilah ini merujuk kepada diskursus tentang pengakuan negara terhadap agama resmi dan agama tidak resmi. Menurut Tedi Kholiludin sejarah agama yang diakui tidak lepas dari peran negara untuk menciptakan kewenangan terhadap pemeluknya yang kemudian ini tidak lepas dari “politik pembatasan” sehingga wewenang negara hanya memberikan perlindungan terhadap agama yang diakui oleh negara. Lihat selengkapnya Tedi Kholiludin, *Kuasa Negara Atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus “Agama Resmi” dan Diskriminasi Hak Sipil* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009).

² Lihat Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002). Dimana penggunaan nama Tionghoa merujuk kepada pengertian yang sama yaitu Tionghoa, Tiongkok, Cina, Cina. Disini penulis menggunakan istilah Tionghoa dengan asumsi dasar bahwa penggunaan Tionghoa dalam masyarakat etnis Cina yang digunakan.

³ Penggunaan kata pribumi setidaknya bisa dilacak dalam masa-masa awal pendudukan nusantara oleh Hindia-Belanda berkuasa. Istilah ini digunakan sebagai bagian dari pengklasifikasian penduduk nusantara oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada akhir abad ke- 19 pembagian strata sosial itu terdiri dari Orang Eropa, Orang Timur Asing, dan Pribumi. Pembagian strata sosial ini didasarkan kepada ras.

⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian : Jaringan Asia*, bagian. 2. terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf, cet. ke-4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Francaise d’Extreme-Oriental, 1996), 244.

sehingga pada akhirnya dapat disaksikan jejak-jejak kebudayaan Tionghoa dalam masyarakat nusantara masih melekat kental dalam beberapa kasus tertentu.⁵

Dalam sejarahnya kehadiran agama Khonghucu tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya orang-orang Tionghoa ke nusantara pada masa-masa awal dari generasi pertama. Benny G. Setiono memulai pembicaraan ini berdasarkan beberapa penelitian para ahli arkeolog tentang temuan benda-benda kuno yang dikategorikan ke dalam budaya Dongson, sebuah desa kecil di Provinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin, sebelah utara Vietnam.⁶ Benda-benda kuno tersebut seperti Tembikar Tiongkok di Jawa Barat, kapak batu giok dan sejumlah genderang perunggu di Sumatra Selatan. Penyebaran benda-benda tersebut, baik yang ditemukan di Jawa, Sumatra dan Bali diyakini sebagai generasi pertama orang-orang Tionghoa di nusantara. B. G. Setiono berpendapat bahwa temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan keduanya telah berlangsung sejak zaman purba. Bahkan hubungan tersebut berlanjut sampai Islam menjadi agama mayoritas orang nusantara.⁷ Namun demikian relasi orang-orang Tionghoa dengan pribumi dalam perjalanannya membutuhkan proses yang berlangsung cukup lama, bahkan sebagian dari mereka melakukan peleburan dengan budaya setempat dimana mereka menetap.⁸

Akan tetapi meskipun membaaur dengan budaya setempat, agama dan budaya yang dibawa dari negeri Tiongkok tetap terjaga seiring dengan mobilitas

⁵ Lihat selengkapnya Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

⁶ Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Trans Media, 2008), 19.

⁷ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 37.

⁸ Lombard, *Nusa Jawa*, 244.

yang pesat antara orang Tionghoa dan pribumi, walaupun tradisi dan budaya leluhur mulai banyak dilupakan oleh mereka para Tionghoa peranakan.⁹ Sebelum abad ke-19 pembauran dengan masyarakat pribumi begitu mudah. Menurut Ong Taij Haiji yang dikutip oleh Onghokham, bahwa pada abad ke-18 orang-orang Tionghoa telah membaur sedemikian rupa bahkan tidak pernah kembali ke negeri asalnya Tiongkok. Hal ini menyebabkan mereka melupakan adat isitadat leluhurnya, bahkan sebagian dari mereka membaur dengan penduduk setempat, berpakaian ala penduduk asli dan tak kalah penting mereka menjadi orang Jawa yang beragama Islam.¹⁰

Menjelang akhir abad ke-19 kondisi tersebut berubah seiring dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk memisahkan kedua golongan tersebut.¹¹ Namun demikian perlu diketahui bahwa meskipun kebijakan anti-Tionghoa yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda mencapai puncaknya pada tahun 1900-1928, pada saat itu telah bermunculan para pemimpin Tionghoa peranakan yang berpendidikan Barat di Hindia-Belanda.¹²

Para pemimpin Tionghoa yang berpendidikan Barat memiliki kepedulian yang tinggi disamping membenci kebijakan Belanda, juga mereka sama kritisnya

⁹ Menurut Onghokham, Istilah ini mulai digunakan memasuki abad ke-19, dimana pada abad ke-17 dan ke-18 penggunaan istilah ini merujuk kepada orang-orang Tionghoa yang beragama Islam dan menggunakan nama pribumi. Sedangkan Leo Suryadinata berpendapat bahwa Tionghoa Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah berbaur dengan masyarakat setempat dan umumnya telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

¹⁰ Onghokham, "Perkawinan Indonesia-Tionghoa Sebelum Abad Ke-19 di Pulau Jawa" dalam *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, ed. JJ Rizal. cet. ke-2 (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 6.

¹¹ Onghokham, "Chung Hwa Hui, PTI dan Indonesia Merdeka" dalam *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, ed. JJ Rizal. cet. ke-2, 99.

¹² Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tiongho : Kasus Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2002), 159.

terhadap kebudayaan adat istiadat masyarakat Tionghoa yang mulai luntur di Hindia-Belanda. Ini kemudian menjadi semangat untuk memunculkan kembali sebuah pemikiran tentang pembaruan ajaran-ajaran dan nilai-nilai adat istiadat yang sudah dilupakan. Adapun faktor lain seperti isu politik dan kekalahan Cina atas Jepang dalam perang Dunia I turut berpengaruh dibalik semangat menghidupkan kembali ajaran Khonghucisme, meskipun isu kondisi sosio-politik di Cina tidak terlalu dominan dalam masyarakat Tionghoa di Hindia-Belanda, namun mereka yang tinggal di Hindia-Belanda di satu sisi tidak ingin melihat Cina mengalami kehancuran.¹³

Masyarakat Tionghoa di Hindia-Belanda menyambut positif gerakan untuk menghidupkan kembali Khonghucisme, terdapat tiga organisasi utama pada waktu itu yang lahir pada akhir abad ke -19. Organisasi tersebut diantaranya adalah *Tionghoa Hwee Koan disingkat THHK*, yang secara harfiah bermakna “Organisasi Tionghoa” yang bergerak di bidang pendidikan dan kultural, *Sianghwee* (Kamar Dagang Tionghoa) yang bergerak di bidang perdagangan dan surat kabar peranakan serta *Sin Po* yang turut mempromosikan nasionalisme politik Cina di Hindia-Belanda.¹⁴

Selain THHK organisasi Tionghoa yang turut ambil bagian dalam penyebaran agama Khonghucu adalah Khong Kauw Hwee, organisasi ini berpandangan bahwa Khonghucu adalah seorang Nabi yang memiliki ajaran-

¹³ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat “Agama Khonghucu” di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 89.

¹⁴ Chang-Yau Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto: Budaya, Politik dan Media*, terj. Budiawan (Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012), 27.

ajaran klasik yang patut dijadikan sebuah kitab suci.¹⁵ Kitab tersebut di antaranya Dasue (Kitab Tay Hak), Zhong Yong (Kitab Tiong Yong), dan Ziaojing (Kitab Hauw King). Karena penganut Khonghucu tidak memahami bahasa aslinya, maka dilakukan upaya menterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu, tentunya hal ini sejalan dengan ide pembaharuan yang dilakukan oleh THHK.

Munculnya gerakan nasionalis Cina menjadi problem tersendiri bagi Khong Kauw Hwe, terlebih THHK yang pada awal dibentuknya untuk mempromosikan ajaran Khonghucu namun telah berganti haluan dengan menjadikan nasionalis Cina sebagai anggaran dasarnya.¹⁶ Perubahan kiblat politik ke negeri Cina ditengarai menjadi faktor lain dalam proses pembentukan stereotip, meskipun hal ini tidak lepas dari kebijakan *apartheid* Belanda, yaitu kebijakan politik berdasarkan warna kulit yang terjadi pada abad ke-19 dan awal abad 20.¹⁷ Dinamika yang terjadi pada akhir kekuasaan Belanda, juga, kemunculan nasionalis Cina pada masa-masa selanjutnya membagi kelompok Tionghoa ke dalam tiga pandangan berbeda terhadap identitas kebangsaan mereka. Identitas tersebut termanifestasikan oleh mereka Tionghoa yang sepenuhnya berkiblat ke Tiongkok secara politis, kelompok ini digerakan oleh kaum totok. Kelompok kedua, adalah orang-orang Tionghoa yang Pro-Belanda secara politis meskipun secara kebudayaan masih berkiblat ke Tiongkok, mereka adalah Cung Hwa Hui atau disingkat CHH, adalah Tionghoa elit peranakan didikan Belanda. Sedangkan

¹⁵ Gagasan-gagasan ini tentunya tidak lepas dari pengaruh THHK yang menyebut bahwa Khonghucu sebagai seorang Nabi. Leo Suryadinata berpendapat bahwa ide Khonghucu sebagai Nabi yang memperoleh wahyu dari Tian kemudian mendapat anjuran untuk menyebarkan ajarannya di kalangan Tionghoa tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam, bahwa Muhammad yang dikenal dalam kalangan Tionghoa sebagai Nabi umat Islam.

¹⁶ Tangkok, *Mengenal Lebih Dekat*, 101.

¹⁷ Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto*, 26.

kelompok terakhir adalah kelompok Tionghoa yang mendirikan Partai Tionghoa Indonesia atau disingkat PTI, kelompok ini sepenuhnya berkiblat kepada kepentingan dan harapan di Indonesia.¹⁸ Sedangkan Hoon berpendapat bahwa masih terdapat orang Tionghoa yang tidak ambil bagian dan masuk ke dalam salah satu kelompok tersebut. Dalam artian kelompok ini bersikap netral terhadap tiga pandangan politik di atas.

Khong Kauw Hwee adalah organisasi keagamaan yang sepenuhnya mempromosikan ajaran Khonghucu, pada dasarnya organisasi ini lebih menekankan akan persaudaraan orang Tionghoa. Hanya saja pada era pemerintahan Presiden Soekarno panggung politik yang diwakili oleh partai sayap kanan dan sayap kiri menjadi relevan untuk dilihat, khususnya orang Tionghoa yang terlibat aktif dalam gerakan pemurnian ajaran Khonghucu. Orang Tionghoa yang mendapatkan tempatnya dalam Partai Komunis Indonesia pada masa Soekarno turut memperkuat stereotip, hal ini memberikan kecenderungan terhadap orang pribumi dan menyamakan bahwa setiap Tionghoa adalah Komunis.¹⁹

Pandangan bahwa setiap Tionghoa adalah Komunis meski berbahaya namun realitasnya terus dipelihara oleh orang pribumi, khususnya oleh partai sayap kanan yang diwakili oleh partai-partai Islam dan militer. Meskipun demikian relasi antara orang Tionghoa dan pribumi pada umumnya tidak selalu buruk, terlebih pada era pemerintahan Soekarno orang Tionghoa turut ambil

¹⁸ Hoon, *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto*, 30.

¹⁹ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, terj. Tim Penerjemah PSH (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 59.

bagian dalam gerakan politik dalam negeri. Pada bulan Maret 1954 sejumlah orang Tionghoa terkemuka memprakarsai berdirinya Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia disingkat Baperki.²⁰ Adapun tujuan didirikannya Baperki ialah untuk menghilangkan diskriminasi dan perasaan anti-Tionghoa baik atas dasar keturunan, kebudayaan, kebiasaan dan agama. Dengan semangat ini, Baperki berharap kewarganegaraan orang Tionghoa dapat diterima sebagai bagian dari warga Indonesia. Konsep integrasi dikedepankan dan mereka berharap orang Tionghoa harus diperlakukan sama seperti suku-suku lain yang ada di Indonesia. Pada tahun 1955 dan 1957 Baperki turut terlibat dalam pemilihan umum, meski secara ideologis mereka berpandangan bahwa Baperki adalah organisasi massa yang tidak memihak partai politik manapun. Dengan demikian keanggotaannya terus bertambah, puncaknya ketika tahun 1965 jumlah anggotanya meningkat yang tadinya hanya 40.000 orang menjadi 280.000 orang dengan keanggotaan hampir keseluruhan adalah orang Tionghoa meskipun proporsi non Tionghoanya tidak relatif kecil.

Dalam pertengahan tahun 1959 presiden Soekarno memberlakukan Demokrasi Terpimpin, karena munculnya dua kekuasaan besar antara Angkatan Darat dan Partai Komunis Indonesia, maka Soekarno harus menjadi penyeimbang dari kedua pilar tersebut. Namun demikian Soekarno membawa Indonesia berhaluan kiri,²¹ karena PKI dinilai paling loyal terhadap Soekarno. Sehingga Baperki mulai meninggalkan ideologinya sebagai organisasi masa dan mulai

²⁰ Coppel, *Tionghoa Indonesia*, 90.

²¹ Hermawan Sulisty, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Masal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)* ed. Ke-2 (Jakarta: Pensil-324, 2011), 12.

memihak kepada Soekarno. Baperki mulai menjadikan dirinya sebagai alat revolusi yang secara politis berhaluan kiri. Di tengah-tengah keterlibatan Baperki dalam politik Demokrasi Terpimpinnya Soekarno, terdapat sekelompok Tionghoa yang menganjurkan asimilasi warga Tionghoa. Ide ini muncul pada tahun 1960an di tengah-tengah inflasi dan kekacauan ekonomi sehingga menyebabkan munculnya PP 10 tentang larangan berdagang di wilayah pedesaan bagi orang asing. Coppel menulis bahwa:

Kelompok asimilasi berpendapat bahwa satu-satunya jalan untuk memecahkan masalah minoritas di Indonesia adalah mengusahakan lenyapnya golongan WNI keturunan Tionghoa sebagai suatu kelompok sosial budaya yang terpisah. Mereka merasa bahwa proses ini dapat dipercepat, kalau golongan WNI keturunan Tionghoa mengganti nama Tionghoanya menjadi nama Indonesia, kawin dengan Indonesia pribumi dan meninggalkan kelompok-kelompok kesukuan yang menyendiri dan meninggalkan alur budaya Tionghoa.²²

Kalau dicermati, keinginan kelompok ini sebagai respon dari perasaan anti-Tionghoa yang semakin meningkat di kalangan pribumi di tengah kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Kemunculannya menjadikan golongan Tionghoa terpecah, kelompok pertama yang menganjurkan integrasi menaruh curiga bahwa asimilasi yang digagas orang Tionghoa berdasarkan paksaan dari sekelompok orang pribumi termasuk Angkatan Darat. Sedangkan orang Tionghoa penggagas asimilasi mulai khawatir terhadap Baperki yang menarik diri untuk menjadi pendukung partai politik berhaluan kiri.

Sementara polemik antara pendukung integrasi dan asimilasi terus berlanjut, memasuki tahun 1963 mereka penganjur asimilasi mengadakan

²² Coppel, *Tionghoa Indonesia*, 92.

konferensi di Jakarta dan menyetujui membentuk Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa disingkat LPKB. Secara politik organisasi ini berhaluan kanan yang keanggotaannya adalah orang-orang Indonesia Tionghoa. Secara umum pada perkembangan selanjutnya, polemik antara Baperki dan LPKB lebih mengerucut kepada hal-hal yang sifatnya politis. Terlebih Baperki yang berpandangan kiri serta bekerja sama dengan PKI sedangkan LPKB yang disponsori oleh Angkatan Darat dan anti Komunis menunjukkan situasi yang kompleks pada waktu itu. Dalam kurun waktu Demokrasi Terpimpin ini, orang Tionghoa secara politik aktif dengan munculnya Baperki yang berhaluan kiri dan LPKB yang berhaluan kanan. Namun demikian pada masa akhir pemerintahan presiden Soekarno, semuanya berubah secara drastis. Kemunculan percobaan kudeta pada tanggal 1 Oktober tahun 1965,²³ menjadi cerita lain dalam relasi Tionghoa dengan pribumi pada waktu itu.

Dalam percobaan kudeta yang gagal tersebut, tujuh jenderal ditangkap di antaranya Jenderal AH. Nasution, Letnan Jenderal Achmad Yani, Mayor Jenderal Suprpto, Mayjen, S. Parman, Mayjen, Harjono MT., dan Brigadir Jenderal, DI. Pandjaitan serta Brigjen Sutojo Siswomihardjo. Dari ke tujuh Jenderal tersebut, tiga di antaranya telah tewas di tempat sedangkan empat lainnya dibunuh di Lubang Buaya. Kejadian ini tentunya menjadi titik nadir bagi orang Tionghoa baik yang terlibat dalam Baperki maupun LPKB dalam hubungannya dengan politik peranakan Tionghoa pada masa itu. Cerita ini menjadi lain ketika partai sayap kanan menuduh PKI dan orang-orang sayap kiri yang melakukan kejahatan

²³ Sulistyono, *Palu Arit di Ladang Tebu*, 1.

tersebut. Istilah ini secara politis dinamakan Gerakan Tiga Puluh September sedangkan seluruh peristiwanya dinamakan G-30-S/PKI. Kemenangan kelompok sayap kanan dalam konteks politik memunculkan implikasi yang begitu besar. Fase tersebut ditandai dengan aksi balasan yang dikomandoi oleh Mayjen Soeharto, dalam aksi balasan tersebut sasarannya adalah partai sayap kiri yang diplopori oleh PKI dan orang Tionghoa yang terlibat di dalamnya.

Tentunya dengan serangkaian kejadian tersebut, stereotip terhadap orang Tionghoa semakin meningkat di mata pribumi. Pada tahun-tahun selanjutnya ketika kekuasaan Soekarno diserahkan kepada Soeharto pada tanggal 11 Maret lewat Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), tidak butuh waktu lama bagi Soeharto, karena keesokan harinya Soeharto mengumumkan pelarangan dan pembubaran PKI disusul dengan penumpasan PKI secara sistematis di seluruh Indonesia.²⁴

Kekalahan Soekarno secara politis adalah kemenangan partai politik sayap kanan. Pada fase ini orang Tionghoa yang terlibat dalam Baperki dibubarkan, bahkan keterlibatan orang Tionghoa secara sistematis ditumpas habis oleh Soeharto. Fase ini dikenal dengan Orde Baru, naiknya Orde Baru dalam panggung politik tentunya dibarengi dengan pembersihan entis Tionghoa dan simpatisan PKI. Meskipun tidak semua etnis Tionghoa terkena sasaran, karena sebagian dari mereka secara politis turut terlibat dalam partai sayap kanan termasuk diantaranya yang menganjurkan asimilasi.

²⁴ Sulistyono, *Palu Arit di Ladang Tebu*, 1.

Kemenangan Orde Baru menjadi sinyalemen tersendiri bagi masa depan orang Tionghoa, khususnya mereka yang dulu pernah terlibat aktif dalam partai politik. Agama Khonghucu sebagai agama yang penganutnya adalah orang Tionghoa turut terkena imbasnya, keberadaannya oleh pemerintah yang berkuasa pada waktu itu tidak diakui. Kebijakan yang dikeluarkan tentang “Intruksi Presiden No. 14/1967 Tentang Agama, Kepercayaan, Adat Istiadat Etnis Cina” semakin mempersulit perkembangan agama Khonghucu.²⁵ Kebijakan tersebut tentunya turut memberi pengaruh terhadap kehidupan pemeluk agama Khonghucu Indonesia, larangan tampilnya semua kegiatan yang mengacu kepada tradisi Tionghoa, menyebabkan pemeluk agama Khonghucu tergabung dalam Tri Dharma. Suatu organisasi keagamaan yang berlandaskan perkumpulan tiga agama. Agama Buddha, Agama Tao, Agama Khonghucu, yang diprakarsai oleh Kwee Tek Hoay.²⁶

Tri Dharma pada masa Orde Baru berperan penting dalam menjaga tradisi, budaya dan agama Khonghucu.²⁷ Kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh Orde Baru turut berperan dalam kehidupan pemeluk agama Khonghucu untuk menggabungkan diri dalam Tri Dharma. Namun secara umum, keberadaan agama Khonghucu pada masa Orde Baru terus dipelihara oleh para penganutnya yang setia. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika dalam menjaga identitas agama Khonghucu dalam kondisi tertekan sekalipun masih bisa dipertahankan. Proses

²⁵ Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 119.

²⁶ D.S. Marga Singgih, *TRIDARMA, dari masa ke masa* (Jakarta: BAKTI, 1996), 3.

²⁷ Leo Suryadinata, “Akhirnya Diakui Agama Khonghucu dan Agama Buddha Pasca Soeharto” dalam *Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*, ed. I. Wibowo dan Thung Ju Lan (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 85.

tersebut setidaknya bisa ditelusuri pada fase awal munculnya Tiong Hoa Hwee Koan, sebagai organisasi yang mempunyai peranan atas lahirnya masyarakat penganut Khonghucu.²⁸

Dalam konteks ini, bila dilihat dalam kacamata studi pemikiran menjadi sangat relevan. Ini tidak lepas dari dinamika pemikiran keagamaan pada dasarnya menyangkut tentang ketegangan-ketegangan, dan konflik yang terjadi sering kali muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu sendiri.²⁹ Dengan demikian munculnya berbagai pola perubahan baik ditingkat global maupun regional, memicu para penganut agama untuk merumuskan kembali tentang pandangan agama dalam menyikapi masalah tersebut. Sebagaimana diketahui, agama Khonghucu pada masa Orde Baru adalah salah satu bagian terkecil yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dari negara. Tentunya dengan perlakuan yang berbeda tersebut para tokoh agama Khonghucu memahami ini sebagai bagian dari dinamika yang harus dirumuskan secara bersama-sama.

Selanjutnya, faktor sosio-politik turut memberi pengaruh dalam membentuk pola kehidupan orang Tionghoa di Indonesia, di sisi lain orang Tionghoa penganut agama Khonghucu pun demikian adanya. Dalam upayanya mempertahankan identitas agama Khonghucu, tentunya mereka berjalan dalam situasi politik yang tidak menentu. Walaupun demikian proses pergulatan dan pembentukan dalam memperteguh identitas agama Khonghucu pada masa-masa tersebut terus dilakukan baik secara organisatoris institusi kelembagaan maupun

²⁸ Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, 160.

²⁹ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 1.

secara perorangan. Secara institusi pemeluk agama Khonghucu bernaung dalam Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia disingkat MATAKIN, adalah organisasi keagamaan yang berperan penting dalam menjaga identitas agama Khonghucu di Indonesia. Lembaga ini memiliki cabang di setiap daerah sampai tingkat Kabupaten. Di tingkat Kabupaten bernama Majelis Agama Khonghucu Indonesia disingkat MAKIN, sedangkan perkumpulan para pemuda penganut agama Khonghucu disebut PAKIN, adalah wadah perkumpulan pemuda Tionghoa penganut Agama Khonghucu.³⁰ Lembaga atau majelis-majelis tersebut adalah upaya terakhir dalam mempertahankan identitas agama Khonghucu dalam situasi politik yang tidak menguntungkan, walaupun terkadang kegiatan majelis-majelis tersebut secara formal tidak pernah diizinkan oleh negara.³¹

Sedangkan secara perorangan usaha ini terus dilakukan oleh para rohaniwan penganut agama Khonghucu. Tjhie Tjay Ing, adalah salah satu rohaniwan yang cukup aktif dalam menjaga identitas agama Khonghucu baik pada masa Orde Baru maupun setelah bergulirnya reformasi. Sebagai orang yang mengabdikan hidupnya untuk umat,³² berbagai usaha dilakukan di antaranya dengan penterjemahan kitab-kitab agama Khonghucu ke dalam bahasa Indonesia.³³ Selain menterjemahkan kitab-kitab agama Khonghucu, Tjhie Tjay

³⁰ Haetami, Lembaga Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998, “Studi Terhadap MAKIN Yogyakarta” (Skripsi pada Program Studi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 66.

³¹ Tjhie Thjay Ing, “Spiritualitas, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Khong Hu Cu di Indonesia” dalam *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*, ed. Sarnuji dan Eko Putra (Yogyakarta: INTERFIDEL, 1995), 25.

³² Ing, “Spiritualitas, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Khong Hu Cu di Indonesia, 25.

³³ Buku Kenangan : Perayaan Nasional Hari Lahir Nabi Khongcu ke 2564 dan 50 Tahun Bakti Suci Xs. Tjhie Tjay Ing dan 95 Tahun Hari Jadi Makin Solo, Solo, 19 Oktober 2013, 34.

Ing pun menulis buku-buku ajaran agama Khonghucu. Tjhie Tjay Ing selalu berusaha menjaga kemurnian ajaran agama Khonghucu baik melalui lembaga agama MATAKIN maupun pemikiran-pemikiran keagamaannya yang dituangkan langsung dalam tulisan-tulisannya.

Rentang waktu yang cukup panjang antara (1935-2016) sehingga dalam kurun waktu tersebut, Tjhie Tjay Ing turut merasakan bagaimana sulitnya menjadi pemeluk agama Khonghucu yang bebas. Meskipun demikian Tjhie Tjay Ing yang diangkat menjadi *Xueshi* di usianya masih muda,³⁴ mampu melaksanakan amanat yang diembankan kepadanya. Pada masa hidupnya, Tjhie Tjay Ing mengabdikan seluruh hidupnya dalam organisasi keagamaan MATAKIN, sehingga dalam mengemukakan peranan Tjhie Tjay Ing tentunya kajian tentang MATAKIN akan dikemukakan sebagai basis sejarah.

Berangkat dari uraian tersebut, maka studi tentang pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing dan pengaruhnya terhadap dinamika identitas agama Khonghucu, memiliki signifikansinya untuk diteliti. Sebagaimana diketahui bersama bahwa agama Khonghucu baru resmi diakui oleh negara setelah reformasi bergulir pada tahun 1998.³⁵ Dengan demikian penelitian tentang pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing dan dinamika yang terjadi dalam memperteguh identitas agama Khonghucu perlu dan penting dilakukan.

³⁴ Buku Kenangan : Perayaan Nasional Hari Lahir Nabi Khongcu ke 2564 dan 50 Tahun Bakti Suci Xs. Tjhie Tjay Ing dan 95 Tahun Hari Jadi Makin Solo, Solo, 19 Oktober 2013, 33.

³⁵ A. Singgih Basuki, *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 70.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka persoalan yang di rumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing ?
2. Bagaimana dinamika identitas Agama Khonghucu di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Tjhie Tjay Ing terhadap dinamika identitas Agama Khonghucu di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis teliti dari permasalahan diatas adalah untuk mengkaji dan mengetahui pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing baik itu dalam menjaga identitas agama Khonghucu maupun perkembangan agama Khonghucu pada masanya. Melalui kajian kritis tersebut diharapkan mampu memverifikasi teori yang sudah ada dalam teori-teori sosial, sehingga tujuan penelitian ini salah satunya adalah untuk memverifikasi teori ilmu sosial yang diaplikasikan dalam penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna terhadap para peminat studi agama Khonghucu dari fenomena kasus yang berbeda-beda. Selain itu manfaat dari penelitian ini menjadi referensi bagi masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam melihat pemikiran keagamaan dewasa ini.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai agama yang pada masa Orde Baru mendapatkan tekanan dari negara, maka peran sentral tokoh agama yang dekat dengan negara sangat diperlukan perannya. Tjhie Tjay Ing adalah sosok yang tampil sebagai tokoh yang dekat dengan negara. Diantara kajian tokoh yang telah dilakukan adalah penelitian oleh A. Singgih Basuki tentang “Pemikiran keagamaan A. Mukti Ali” Studi ini di khususkan kepada tokoh A. Mukti Ali, dimana penulis mengupas peran dan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh A. Mukti Ali dalam kaitannya dengan agama dan negara.

Sementara penelitian terkait etnis Tionghoa semisal yang dilakukan Choirul Mahfud menulis buku dengan judul “Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia” dimana penulis buku tersebut, menekankan politik Tionghoa pasca Orde Baru sampai sekarang.

Selain itu terdapat Skripsi yang ditulis oleh Rizavan Safifi Thoriqi Fakultas Dakwah, dengan Judul “Komunikasi politik presiden Abdurrahman Wahid (Studi pelaksanaan Kepres No 6 Tahun 2000 tentang intruksi Presiden No 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina di Indonesia”. Skripsi ini mengupas bagaimana komunikasi politik yang dilakukan presiden Abdurrahman Wahid.

Selain penelitian tentang Studi Pelaksanaan Kepres No 6 Tahun 2000, juga terdapat penelitian tentang agama Khonghucu yang ditulis oleh Lasiyo, “Agama Khonghucu an emerging form of religious Life Among the Indonesian Chinese”

penelitian disertasi ini mencoba melihat peran agama Khonghucu sebagai bagian dari bentuk kehidupan yang religious yang ada di kalangan orang Indonesia Tionghoa, sebagai bentuk nyata dalam melihat organisasi keagamaan yang membentuk doktrin sosio-religius di kalangan masyarakat Indonesia Tionghoa.

Sementara Samsul Hidayat melakukan penelitian terhadap pemeluk agama Khonghucu dengan judul “Marginalisasi Sistem Keyakinan di Indonesia (Kasus Hegemoni Negara Terhadap MATAKIN) tesis ini melihat bahwasanya pada masa Orde Baru telah terjadi sebuah proses hegemoni yang telah dilakukan oleh negara terhadap agama Khonghucu.

Sedangkan Evi Sutrisno menulis tentang salah satu Tokoh agama Khonghucu di Indonesia yaitu Lim Kim Hok dalam Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya, vol. 18 No. 1 2017, 183-215, lewat tulisannya “Moral is political Nations of ideal citizenship in Lie Kim Hok’s Hikajat Khonghoetjoe” menjelaskan bagaimana pembentukan identitas agama Khonghucu salah satunya dilakukan oleh individu-individu pemeluk Khonghucu.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka kajian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah ada. Karena penulis meneliti pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing. Dengan mencoba melihat peran sentral tokoh agama Khonghucu yaitu Tjhie Tjay Ing dalam menjaga eksistensi identitas keagamaan agama Khonghucu. Dengan demikian melalui kajian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi penulisan karya ini, dengan begitu kesulitan-kesulitan bisa teratasi dengan baik.

E. Kerangka Teori

Studi ini berusaha untuk melihat pemikiran keagamaan tokoh intelektual agama Khonghucu serta dinamika yang terjadi dalam konteks mempertahankan identitas agama Khonghucu. Sehingga untuk mengkaji Tjhié Tjay Ing sebagai tokoh dan untuk melihat bagaimana konstruk pemikirannya Tjhié Tjay Ing bekerja dalam sebuah masyarakat, maka model bentuk-bentuk pengalaman keagamaan dari pemikiran Joachim Wach digunakan untuk menjabarkannya. Wach mengatakan bahwa terdapat tiga macam cara seseorang memperoleh bentuk ungkapan pengalaman keagamaannya yang secara riil bisa dilihat yaitu pemikiran, perbuatan dan bentuk persekutuan.³⁶ Dalam bentuk pemikiran, ungkapan pengalaman keagamaan cenderung mengungkapkan dirinya secara spontan, atau baku dan tradisional. Dengan demikian bentuk pemikiran setidaknya dapat dilihat diantaranya melalui mite, doktrin dan ungkapan yang terpelihara dari mulut ke mulut.

Dalam bentuk perbuatan ungkapan pengalaman keagamaan dapat ditelusuri lewat pengalaman keagamaan yang bersifat nyata (praktis) seperti kebaktian, peribadatan dan pelayanan. Adapun bentuk terakhir yang dapat dilihat dari ungkapan pengalaman keagamaan adalah terbentuknya jemaat, sehingga perbuatan keagamaan pada dasarnya bisa dilihat dengan terbentuknya persekutuan kelompok agama.³⁷

³⁶ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djamannuri, cet. ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo PERSADA, 1996), 185.

³⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 188.

Sedangkan untuk melihat pemikiran keagamaan yang diperankan oleh Tjhe Tjay Ing dilihat dari sejarah pemikiran perspektif Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo semua bentuk perbuatan dan tindakan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh pemikiran.³⁸ Pemikiran memainkan peran penting baik terhadap perorangan, isme, gerakan intelektual maupun pemikiran yang lahir dari komunitas kolektif. Dalam konteks ini penelitian terhadap Tjhe Tjay Ing menurut Kuntowijoyo dikategorikan dalam pelaku pemikiran yang secara metodologis ada keterhubungan antara pemikiran Tjhe Tjay Ing dan pengaruhnya terhadap dinamika identitas agama Khonghucu di Indonesia.

Kemudian untuk melihat dinamika dalam memperteguh identitas agama Khonghucu dilihat dari perspektif teoritis pencarian identitas Aime Dawis.³⁹ Asumsi utama teori Dawis menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat kerinduan orang Tionghoa terhadap leluhurnya sebagai bagian dari usaha membentuk jati diri tentang Ketionghoan-nya, yang salah satunya ditumbuhkan dan diperkuat oleh agamanya. Dengan demikian teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana proses peneguhan identitas tersebut dibentuk dan diciptakan berulang-ulang.

Usaha memperteguh identitas Tionghoa tidak semata-mata dimaknai sebagai bagian dari identitas yang sempit, namun persoalan identitas tersebut menyangkut ranah yang lebih luas lagi. Seperti pendidikan, organisasi Tionghoa,

³⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. Ke-2 (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 189.

³⁹ Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, terj. Marie Elvire Sundah, cet. ke-2 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 153.

politik, ingatan kolektif, dan agama sebagai faktor penting yang turut berperan dalam upaya memperteguh identitas agama Khonghucu di Indonesia.

Sedangkan untuk melihat pemikiran keagamaan Thjie Tjay Ing tentang gagasan utamanya dalam memperjuangkan Khonghucu sebagai agama di Indonesia dilihat dari perspektif teori agama Fung Yu-lan.⁴⁰ Asumsi utama teori tersebut menyebutkan bahwa dalam peradaban Cina kedudukan filsafat sama dengan agama, karena setiap inti agama adalah filsafat maka kedudukan filsafat sama dengan agama. Hal ini tidak lepas dari pengertian umum bahwa pada dasarnya filsafat terdiri dari superstruktur yang terdiri dari tahayul-tahayul, dogma, ritual dan institusi.

Dengan merujuk kepada pengertian yang dijelaskan oleh Fung Yu-lan tentang filsafat yang dimaknai sebagai agama, maka garis perjuangan Tjhie Tjay Ing tentang agama Khonghucu di Indonesia dapat dijelaskan sebagai bagian dari agama. Sehingga gagasan utama Tjhie Tjay Ing dalam membentuk agama Khonghucu secara formal dapat dianalisis menggunakan pendekatan Fung Yu-lan ketika memandang agama dalam peradaban Cina. Dengan demikian teori ini dapat diharapkan mampu menjelaskan keterhubungan garis perjuangan Thjie Tjay Ing dalam memperteguh identitas agama Khonghucu di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing setidaknya dapat diteliti melalui pembacaan terhadap karya-karya yang berhubungan dengan kehidupan Tjhie Tjay

⁴⁰ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), 3-5

Ing dan gerakan keagamaan yang diperankan olehnya. Penelitian ini sendiri termasuk menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga fokus dari penelitian ini adalah pemikiran tokoh agama Khonghucu yaitu Tjhie Tjay Ing. Adapun pengumpulan data diperoleh dari membaca karya-karya Tjhie Tjay Ing sebagai sumber data utama, dan karya-karya yang berhubungan dengan pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan keluarga dan kolega terdekat seperti anak kandung Tjhie Tjay Ing, asisten pribadi Tjhie Tjay Ing, pengurus MATAKIN, MAKIN dan orang-orang yang mengenal kehidupan Tjhie Tjay Ing baik secara personal maupun secara akademik.

Sementara metode analisis data yang digunakan dalam mengkaji pemikiran tokoh menggunakan pendekatan teks dan konteks. Hal ini tidak lepas dari pemikiran dan karya-karya Tjhie Tjay Ing yang lahir, dan keterlibatannya dalam menjaga identitas agama Khonghucu pada masanya tidak lepas dari konteks dia hidup pada waktu itu. Sedangkan keabsahan data didapatkan dari hasil wawancara dan pembacaan terhadap karya-karya Tjhie Tjay Ing yang kemudian data tersebut diolah dan disusun dalam uraian yang lengkap, kemudian dipilih hal-hal yang berkaitan dengan tema pokok penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasan, maka penelitian ini disusun berdasarkan kerangka yang sistematis.

Dimana bab I penulis memulai penulisan ini lewat latar belakang dan kajian-kajian yang telah ada sehingga bab I secara menyeluruh menjelaskan akan pentingnya penulisan tesis ini.

Bab II penulis menjelaskan latar belakang kehidupan Tjhie Tjay Ing dan dan pandangan-pandangan tentang kehidupan Tjhie Tjay Ing yang bisa ditampilkan dari seluruh aspek kehidupannya.

Bab III penulis mencoba melihat potret agama Khonghucu dan relasinya dengan negara di Indonesia serta melihat relasi Tjhie Tjay Ing dengan negara dalam membentuk pemikiran keagamaannya dalam konteks peneguhan identitas agama Khonghucu di Indonesia.

Bab IV penulis mencoba menjelaskan pengaruh pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing lewat gerakan intelektual yang digunakannya dalam upayanya menjaga identitas agama Khonghucu di Indonesia.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi paparan hasil-hasil dari temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis kemudian diakhiri dengan saran-saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tjhie Tjay Ing adalah salah satu tokoh agama Khonghucu yang kontribusinya sangat besar sekali terhadap perkembangan agama Khonghucu di Indonesia. Sebagai tokoh agama, Tjhie Tjay Ing memiliki posisi nilai tawar dalam pengembangan agama Khonghucu. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing dapat membentuk identitas agama Khonghucu di Indonesia. Pemikiran keagamaan tersebut lahir dalam pergulatannya untuk membentuk identitas agama Khonghucu, baik secara organisatoris maupun usahanya sendiri melalui tulisan-tulisan yang dituangkan dalam majalah bulanan yang ia terbitkan sendiri.

1. Pemikiran Keagamaan

Seperti yang telah penulis paparkan di dalam penelitian ini, bahwa pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing turut membentuk identitas agama Khonghucu di Indonesia. Adapun gerakan pemikiran keagamaan Tjhie Tjay Ing dapat dilihat dari tiga bentuk usahanya. Diantaranya melalui peneguhan keimanan, pembentukan konsepsi moral Khonghucu, dan usaha meregenerasi Rohaniwan Khonghucu. Dalam membentuk umat yang ideal Thjie Tjay Ing banyak menulis tentang risalah keimanan agama Khonghucu, konsep-konsep

keimanan tersebut ditulisnya berulang-ulang hal ini dilakukannya untuk membentuk umat Khonghucu yang ideal yang beriman kepada Tuhan Thian berdasarkan ajaran dan risalah Nabi Khongcu.

Penulis melihat bahwa apa yang dilakukan Tjhie Tjay Ing baik pada masa Orde Baru maupun setelah Reformasi merupakan rangkaian usahanya dalam meyakinkan negara dan bangsa Indonesia tentang kedudukan agama Khonghucu sebagai genta rohani dan jalan suci bagi manusia. Usaha tersebut dilakukannya lewat gerakan kultural yang memungkinkan ia sendiri bebas melangkah di tengah situasi politik yang terkadang tidak menguntungkan bagi pemeluk agama Khonghucu. Tjhie Tjay Ing menyadari bahwa strategi ini lebih baik dan resikonya tidak terlalu tinggi, sehingga bersikap patuh dan tidak frontal terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara merupakan strategi utama digunakan Tjhie Tjay Ing.

2. Pembentukan Identitas Agama Khonghucu

Tjhie Tjay Ing adalah orang yang memberikan pengaruh cukup kuat dalam lingkungan umat dan pemeluk agama Khonghucu. Pembentukan identitas agama Khonghucu dilakukannya lewat institusi keagamaan seperti MATAKIN, Penerbitan Majalah Internal Agama Khonghucu dan Lembaga Penterjemah Kitab Suci. Lembaga-lembaga tersebut mendorong terbentuknya identitas agama Khonghucu secara institusional. Dorongan tersebut dapat dilihat dari aktifitas lembaga MATAKIN dan Penerbitan serta Lembaga Penterjemah Kitab Suci yang terus aktif dari masa Orde Baru sampai sekarang. Adapun pemukiman keagamaan

Tjhie Tjay Ing turut mempengaruhi institusi tersebut karena posisi nilai tawar Tjhie Tjay Ing dalam organisasi tersebut sangat kuat, khususnya ketika ia menjabat sebagai Ketua Dewan Rohaniwan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia.

B. Saran

Penelitian ini adalah langkah awal dalam melihat gerakan keagamaan yang diperankan oleh tokoh agama Khonghucu di Indonesia. Oleh karena itu penulis menyarankan perlu kiranya penelitian lanjutan terhadap persoalan-persoalan agama Khonghucu di Indonesia, dimana proses pembentukan identitas agama Khonghucu belum sepenuhnya selesai. Kepada pemeluk agama Khonghucu, penulis menyarankan untuk melakukan upaya-upaya peningkatan baik di bidang sosial, agama maupun politik khususnya dalam menghadapi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara di masa depan. Sebagai penutup dari hasil penelitian ini, tentunya penulis berharap mendapatkan kritik dan saran dari sidang pembaca. Kritik dan saran bertujuan untuk memperkaya wacana dari hasil penelitian ini, sehingga dengan saran dan masukannya kedepan penulis bisa lebih baik lagi dalam berkarya.

Daftar Pustaka

- Abdilah S, Ubed. *Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: Yayasan Indonesia, 2002.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina Islam Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, cet. ke-2, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Baso, Ahmad. *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, Jakarta, Mizan, 2005.
- Basuki, A. Singgih. *Sejarah, Etika dan Teologi Agama Khonghucu*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- _____. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013
- Buku Kenangan : Perayaan Nasional Hari Lahir Nabi Khongcu ke 2564 dan 50 Tahun Bakti Suci Xs. Tjhe Tjay Ing dan 95 Tahun Hari Jadi Makin Solo, Solo, 19 Oktober 2013.
- Coppel, A. Charles. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, terj. Tim Penerjemah PSH. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Creel, H.G. *Alam Pikiran Cina: sejak Confucius sampai Mao Zedong*, terj. Soejono Soemargono, cet. ke-II, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

- Dawis, Aimee. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Effendi, Djohan “kata pengantar” dalam Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, cet. Ke-2 (Jakarta: Grasindo, 1998
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar analisis teks media*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Haetami. “Lembaga Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998 (Studi Terhadap MAKIN Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hidayat, Samsul. “Marginalisasi Sistem Keyakinan di Indonesia “Kasus Hegemoni Negara Terhadap MATAKIN”, Tesis pada Program Studi Ilmu Perbandingan Agama, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2004.
- Hoon, Chang Yau. *Identitas Tionghoa Pasca-Soeharto: Budaya, Politik dan Media*, terj. Budiawan. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES, 2012.
- Ing, Tjhe Thjay. “Spiritualitas, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Khong Hu Cu di Indonesia” dalam *Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*, od. Sarnuji dan Eko Putra. Yogyakarta: INTERFIDEI, 1995.
- . *Tanja Jawab Keimanan Konfusiani*, Seri Genta Suci Konfusian: 42/2016, MATAKIN 2016.

_____. *Memuliakan Kebinekaan Dalam Ajaran Agama Khonghucu*, Seri Genta Suci Konfusian: 42/2016, MATAKIN 2016.

_____. *Pengetahuan Kitab Suci Agama Khonghucu*, Solo, MATAKIN, 1985.

_____. dkk. *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*, Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika, 2016.

Keller, Suzanne. *Penguasa dan Kelompok Elit, Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, terj. Zahara D. Noer, Jakarta: CV Rajawali, 1984.

Kholiludin, Tedi. *Kuasa Negara Atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus “Agama Resmi” dan Diskriminasi Hak Sipil*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. Ke-2, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003.

_____. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Lan, Joe Nio. *Riwayat 40 Taon dari Tiong Hoa Hwe Koan-Batavia*, Batavia, Tiong Hoa Hwe Koan, 1940.

Laode, M.D. *Politik Tiga Wajah*, ed. Ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013.

Lasiyo. “Ajaran Konfusianisme Tinjauan Sejarah dan Filsafat” dalam *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, od. Sarnuji dan Eko Putra, cet. ke-1, Yogyakarta: INTERFIDEI, 1995.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian : Jaringan Asia*, bagian. 2. terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf, cet. ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Francaise d'Extreme-Oriental, 1996.

Mahfud, Choirul. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mulyadi, *Mengenal Etika Konfusian (Confucian Ethics)*, Depok, Majelis Agama Khonghucu Indonesia, 1985.

Lee T. Oei, Lee T. Beda dan Sama Antara Agama dan Filsafat, Seri Genta Suci Konfusiani: 13/1993, MATAKIN 1993.

———. “Sifat-sifat Keagamaan Konfusianisme”, dalam *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, od. Sarnuji dan Eko Putra, cet. ke-1, Yogyakarta: INTERFIDEI, 1995.

Onghokham. “*Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*”, ed. JJ Rizal. cet. ke-2. Depok: Komunitas Bambu, 2009.

Pratiwo. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

Setiawan, Chandra. “Agama Khonghucu di Indonesia”, dalam *Passing Over – Melintas Batas Agama*, ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: PT. Gramedia, 1997.

- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam pusaran politik*, Jakarta: Trans Media, 2008.
- Shiraishi, Saya Sasaki. *Pahlawan-Pahlawan Belia; Keluarga Indonesia dalam Politik*, terj. Tim Jakarta-Jakarta, Jakarta: KPG, 2001.
- Singgih, D.S. Marga. *TRIDARMA, dari masa ke masa*, Jakarta: BAKTI, 1996.
- Smith, Huston. *Agama Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, ed. Ke-8, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. H.J. Koesoemanto dan Mochtar Pabotinggi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suryadinata, Leo. “Akhirnya Diakui Agama Khonghucu dan Agama Buddha Pasca Soeharto” dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- _____. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.
- _____. *The-Pre-World War II Peranakan Chinese Press of Java: A Preliminary Survey*, Athens: Ohio University, 1971.
- Sulistyo, Hermawan. *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)* ed. ke-2 Jakarta: Pensil-324, 2011.

Tanggok, M. Ikhsan. *Jalan Keselamatan Menuju Agama Khonghucu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

_____. *Mengenal Lebih Dekat “Agama Khonghucu” di Indonesia*, Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.

_____. *Mengenal Lebih Dekat “Agama Tao”*, cet. ke-2, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2010.

_____. *Agama dan Kebudayaan orang Hakka di Singkawang, Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2017.

Utama, Sam Setya. *Tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indoensia*, Jakarta: KPG, 2008.

Verhar SJ, John W.M. *Identitas Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djamannuri, cet. ke-3, Jakarta: PT Raja Grafindo PERSADA, 1996.

Yu-Lan, Fung. *Sejarah Filsafat Cina*, terj. John Rinaldi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.

Sumber Internet dan Jurnal

Espos, "Tjhie Tjay Ing Pejuang eksistensi Konghucu", tokoh surakarta, 22 Februari 2010 diakses 20 Oktober 2017

<https://tokohsurakarta.wordpress.com/2010/02/22/tjhie-tjay-ing-pejuang-eksistensi-konghucu/>

Evi Sutrisno, "Moral is political Notions of ideal citizenship in Lie Kim Hok's Hikajat Khonghoetjoe", *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya*, Vol. 18 No. 1 2017, 183-215.

<https://www.kbbi.id/dinamika>, diakses 16 Mei 2018.

Iswara N Raditya, "Thjie Tjay Ing, Berjibaku Melawan Orde Baru Demi Hak Umat Khonghucu", *tirto.id*, 10 Mei, 2017, diakses 15 November 2017, <https://tirto.id/berjibaku-melawan-orde-baru-demi-hak-umat-khonghucu-copo>.

Oesman Arif, Sejarah Agama Khonghucu, genta nusantara, 5 Agustus 2009, diakses 10 Okt 2017, <http://www.gentanusantara.com/sejarah-agama-khonghucu/>

Tok Suwarto, "Tokoh Kong Hu Cu, Haksu Tjhie Tjay Ing Tutup Usia", *pikiran-rakyat*, 11 Mei 2016, diakses 10 Feb 2017, <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2016/05/11/tokoh-kong-hu-cu-haksu-tjhie-tjay-ing-tutup-usia-368869>.

Wawancara

Wawancara dengan Mursid Djiwatman, anak sulung Tjhie Tjay Ing, Solo, 6 Oktober dan 22 November 2017.

Wawancara dengan Adjie Chandra, Sekretaris MATAKIN, Solo 6 Oktober dan 22 November 2017.

Wawancara dengan Retno, Asisten pribadi Tjhie Tjay Ing, Solo 22 November 2017.

Lampiran



Haksu Tjhie Tjay Ing sedang memimpin sembahyang di Makin Solo (Poto dokumen MAKIN Solo)



Tjhie Tjay Ing bersama para umat pemeluk Agama Khonghucu (Poto dokumen MAKIN Solo)



Kitab Su Si yang diterjemahkan oleh Tjhie Tjay Ing (Dokumen Pribadi)



Kitab Suci LI JI yang diterjemahkan oleh Tjhie Tjay Ing (Dokumen Pribadi)



Buku Saku Risalah tentang Agama Khonghucu yang diterbitkan oleh MATAKIN



Kitab Suci Wu Jing yang diterjemahkan oleh Tjhe Tjay Ing (Dokumen Pribadi)



Kitab Suci Shu Jing yang diterjemahkan oleh Tjhe Tjay Ing (Dokumen Pribadi)



Majalah Internal Agama Khonghucu yang diterbitkan oleh Tjhe Tjay In (Dokumen Pribadi)

CURICULUM VITAE

DATA PERSONAL

Nama : Haetami
Tempat /Tanggal Lahir : Pandeglang/ 15 Desember 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : Kp Nembol, RT/RW 02/02, Kec Mandalawangi,
Pandeglang, Banten.
No HP : 085 643 483 131
Email : zhehaetamy@gmail.com
Website : <https://www.amenesia.com>

PROFIL

Menjadi pekerja profesional yang berdedikasi tinggi terhadap hal-hal terkait dengan isu-isu Minoritas Masyarakat yang berperspektif kesetaraan dan keadilan.

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Nembol 03, Pandeglang, Banten; **lulus tahun 2002.**
2. MTS Mathlaul Huda Cimanuk Pandeglang, Banten; **lulus tahun 2005.**
3. MAN Ciekek Pandeglang, Banten; **lulus tahun 2008.**
4. S1 Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta; **lulus tahun 2015.**
5. S2 Program Studi, Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK), Fak. Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta-sampai sekarang.

PELATIHAN

1. Training Penulisan karya tulis Borobudur Writers and Cultural Festival, **05-08 Oktober 2016 di Magelang.**
2. Training pelatihan Workshop uji modul pengembangan wadah kerukunan umat beragama, Hotel Horison Ultima Riss Yogyakarta, **20-22 April 2016.**
3. Training Pelatihan Certificate Training Program Religion and the Rule of law in Indonesia and Southeast Asia, Hotel Mercure, Jakarta, **13-18 Maret 2017.**

PENGALAMAN NOTULIS

1. **Lembaga SIGAB**
 - **Notulis “ Pelatihan Kader Sehat Jiwa Desa Bumi Rejo “,Kulon Progo 28-30 Mei 2016**
 - **Notulis “ Pelatihan Kesehatan Reproduksi bagi Difabel “,Kulon Progo, 9-10 Mei 2016**
2. **Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL)**

- **Notulis** “*Diskusi Bulanan; Resisting Through Appropriation, Mengungkap Harga Diri Orang Rimba*” **Laboratorium Religi dan Budaya Lokal FUSAP Universitas Islam Negeri Yogyakarta Smart Room, 29 Mei 2012**
- **Notulis** “ *Diskusi Bulanan ; Tradisi Sufisme Masyarakat Urban Perkotaan*” **Laboratorium Religi dan Budaya Lokal FUSAP Universitas Islam Negeri Yogyakarta Smart Room, 05 Juli 2012**

PUBLIKASI & Karya Tulis Ilmiah

1. **Buku Antologi “Mahasiswa dan Politik Praktis”**, Kumpulan antologi terbitan LPM ARENA UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.
2. “**Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998**”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2015
3. **Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998 (Studi Terhadap MAKIN Yogyakarta)** Jurnal Religi, Juli 2015.
4. Resensi Jurnal “**Agama, Etika dan Identitas Diri Pemeluk Khonghucu**”, Jurnal Religi, Januari 2016.
5. “**Di bawah langit Poncowinatan**” A short documentary film, tentang kehidupan seorang calon Pendeta Agama Khonghucu di Klenteng Poncowinatan Yogyakarta.

PENGALAMAN KERJA DAN ORGANISASI

4. Wartawan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM ARENA) UIN Sunan Kalijaga, **2010-2015**
5. Wartawan Lembaga Pers Mahasiswa Humanius Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, **2011-2012.**
6. Staf Divisi Pelatihan Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABeL) Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, **2012-2013**
7. Staff Administrasi Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, **2015-2017.**
8. Koordinator Divisi Jurnalistik BEM FAK Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga; **2012-2013**
9. Peserta aktif “Global Inspiring Seminar of Indonesia Next Program 2016” **08 Desember 2016 – Graha Sabha Pramana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.**
10. Staff Divisi Hubungan antar Masyarakat Asosiasi Studi Agama Indonesia **2017-2020.**
11. Pengelola Lingkar Studi **Confucius Center** Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.